

Tata Kelola Monkey Forest Sebagai Sumber Daya Milik Bersama dalam Kajian *The Commons* di Desa Adat Padangtegal

Galih Prayoga¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾, Gede Indra Pramana³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: galih.prayoga@student.unud.ac¹, ketut.erawan@ipd.or.id², indraprama@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research try to see the Monkey Forest tourist destination as a source of livelihood for indigenous peoples. Using the commons theory by Elinor Ostrom and the commons concept by Michael Cox, this study looks at the background of traditional institutions that have resources and are managed independently according to customary conditions. This research reveals the steps of the traditional village in protecting the Monkey Forest under the responsibility of the Padangtegal Traditional Village through policies and actors who have the power to mobilize indigenous peoples. Researchers indicated that there was intervention from external parties from the traditional village in the process of developing the Monkey Forest because of the strategic location of the area in the center of Ubud District which is a well-known tourism area in Bali and even worldwide. Efforts to develop the Monkey Forest will be seen historically regarding the participation of the community and traditional institutions in preserving the Monkey Forest so that it becomes one of the best tourist destinations in the Province of Bali.

Keywords: *Traditional Village, The Commons Theory, Monkey Forest, Padangtegal Tradisional Viillage.*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berusaha melihat destinasi wisata Monkey Forest sebagai sumber penghidupan masyarakat adat. Berbicara tentang sumber penghidupan maka tidak jauh pada kacamata politik ekonomi yang dibentuk memiliki keterkaitan dengan dinamika antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan pasar serta dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut kepada masyarakat (Dahl & Lindblom, 1953). Sebuah sistem memiliki aktor sebagai penggerak dari konsep yang dibawa, hal tersebut dapat melalui kelembagaan yang bersifat formal maupun relasi-relasi non-formal yang terjalin sejak lama.

Sebagai contoh sektor pariwisata dapat dijadikan suatu ajang peningkatan perekonomian dengan persentase tinggi

karena sifatnya yang berantai, yang mana ketika dapat mengelola hal tersebut dengan baik maka akan mengikat sektor lain dan memberikan keuntungan berlipat ganda. Pada sektor pariwisata, ketika pemimpin dengan kekuasaan dapat mengelola hal tersebut dengan baik maka sektor lain seperti ekonomi dan politik akan mengikuti keberhasilan didalamnya. Kekuasaan pada sektor pariwisata dapat dijalankan di semua wilayah di Indonesia, namun kekuasaan dapat dijalankan dengan maksimal jika potensi dari pariwisata di daerah tersebut tinggi. Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar pendapatan daerahnya berasal dari sektor pariwisata. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno berkata bahwa keuntungan terbesar dari

sektor pariwisata Indonesia berasal dari Bali dengan devisa sebesar 20 miliar US dollar selama setahun (Yanwardhana, 2021). Bali menjadi tempat wisata unggulan di Indonesia karena keanekaragaman budaya serta alam yang unik membuat situasi pasca pandemi covid mulai meningkatkan perekonomian di Bali. Dari proses pemeliharaan yang panjang dari Monkey Forest tersebut, desa adat menyumbangkan keuntungan berupa pajak kepada negara sebesar Rp. 600 juta rupiah sebulan dan diperkirakan mencapai Rp. 7,2 Miliar dalam setahun (Wisatasiana, 2022). Dari latar belakang diatas peneliti ingin menggunakan Desa Adat Padangtegal sebagai objek penelitian karena dengan adanya destinasi wisata Monkey Forest menarik untuk dibahas sebagai sumber daya alam milik desa adat. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan perspektif The Commons untuk menjelaskan penelitian ini. Commons menurut David Fenny adalah suatu sumber daya yang dimiliki atas asas kebersamaan atau kepemilikan masyarakat.

Ostrom menjelaskan bahwa commons merupakan suatu sumber daya yang dimiliki bersama oleh masyarakat setempat. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat dapat mengelola sumber dayanya sendiri tanpa harus dibantu oleh negara maupun swasta. Masyarakat memiliki aturan dan kebijakannya sendiri dalam mengatur sumber daya mereka agar dapat membawa kebermanfaatn bagi mereka tanpa mengurangi esensi dari sumber daya tersebut dan tidak bersifat eksploitatif. Dari definisi commons tersebut menjadikan Monkey Forest sebagai sumber daya milik Desa Adat Padangtegal yang dikelola oleh desa adat dan

hasilnya juga dirasakan oleh penduduk Desa Adat Padangtegal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tata Kelola Berbasis Desa Adat

“Ethnic Quotas and Political Mobilization: Caste, Parties, and Distribution in Indian Village Councils” adalah penelitian yang digunakan untuk menjadi referensi peneliti. Karya tersebut menjelaskan tentang kesenjangan sosial di India yang berkaitan dengan kasta yang mempengaruhi aspek ekonomi dan politik disana. Masyarakat minoritas sering mendapatkan perlakuan tidak adil oleh golongan mayoritas. Peneliti ingin melihat efektivitas dari kebijakan pemberian kuota kepada golongan pemerintahan di lingkungan desa, namun hal tersebut terkendala kepada keputusan partai mayoritas hal tersebut juga menghambat efektivitas dari pemberian kuota tersebut (Dunning & Nilekani, 2013).

Penelitian selanjutnya yang digunakan peneliti untuk referensi mengenai desa adat adalah skripsi dengan judul “Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Kawasan Adat Kajang Sebagai Daya Tarik Wisata di Sulawesi Selatan” oleh A. Adila Tenri. Penelitian ini membahas tentang adanya sumber daya budaya yang menjadi destinasi wisata dengan kearifan lokalnya dan peneliti tersebut ingin melihat cara untuk menjaga kelestarian sumber daya tersebut dengan kearifan adat didalamnya (Tenri, 2021). Peneliti menjelaskan di Desa Tana Toa Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kawasan Adat Kajang yang berpotensi menjadi destinasi wisata kebudayaan. Dengan dijadikannya kawasan adat tersebut menjadi destinasi

wisata, perekonomian masyarakat lokal pun turut meningkat. Penelitian lain yang dijadikan referensi peneliti adalah “Kepemimpinan Desa dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Aras Lokal di Tiga Desa Lereng Gunung Ungaran, Jawa Tengah” oleh Cahyo Seftyono dkk. Tulisan ini menjelaskan tentang pemetaan interaksi politik yang dilakukan oleh elit politik serta masyarakat desa serta melihat kebijakan sebagai produk politik di tiga desa Lereng Gunung Ungaran, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti menggunakan metode Purposive Sampling Method yang mana metode ini menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Tiga desa yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah Desa Kalidisi, Desa Gonoharjo dan Desa Diwak. Ketiga desa tersebut memiliki sumber daya alam yang hampir sama antara lain pemandian air panas dan olahraga air berupa arum jeram (Seftyono, Arumsari, Arditama, & Luthfi, 2016).

Penelitian tersebut menjadi referensi dengan tujuan untuk memahami bahwa sumber daya alam tersebut dibuat atas keinginan masyarakat desa agar manfaat dari sumber daya alam tersebut dirasakan oleh semua pihak. Peneliti melihat juga adanya relasi yang dibangun oleh elit desa tak hanya berputar di antara masyarakat desa dan pemerintah daerah, namun bekerja sama dengan pihak swasta juga. Seperti yang terjadi di desa Gonoharjo yang memiliki destinasi wisata arum jeram dan air panas alami, namun untuk air panas alaminya sendiri dikelola oleh pihak swasta yang bernama Promas Greenland. Seftyono beserta tim penelitiya mengatakan bahwa dengan pendanaan yang

terbatas, jika memang pemberdayaan sumber daya alam menjadi prioritas desa, maka dengan kerjasama antara pihak desa, masyarakat serta swasta akan berbuah sebuah komitmen yang akan memberikan kebermanfaatan bagi desa itu juga (Seftyono, Arumsari, Arditama, & Luthfi, 2016).

Kajian Sumber Daya Milik Bersama (*The Commons*)

“Understanding large social-ecological systems: introducing the SESMAD project” oleh Michael Cox adalah penelitian yang menjadi referensi selanjutnya. Cox dalam penelitiannya ingin memperkenalkan sebuah metode analisis pada bidang sosial ekologi yang disebut dengan SESMAD. (Cox, 2014).

Penelitian tersebut berguna sebagai referensi karena adanya tiga kerangka berpikir dalam membedah suatu isu kepemilikan desa adat dan ekologi politik. Kerangka pertama adalah governance system yang berfungsi melihat kebijakan dan aktivitas tata kelola yang digunakan untuk mengelola lingkungan bersama/commons. Kedua actor group yang mana sekelompok individu atau organisasi yang mengatur lembaga serta berinteraksi dengan lingkungan bersama /commons. Terakhir adalah Environmental commons yang mana suatu lingkungan atau sumber daya yang terasosiasi secara asas kepemilikan bersama contohnya dalam ruang desa adat (Cox, Understanding large social-ecological systems: introducing the SESMAD project, 2014).

Penelitian selanjutnya berjudul “Liberalizing Nirvana: An Analysis of The Consequences of Common Pool Resource

Deregulation For The Sustainability of Fiji's Surf Tourism Industry” oleh Jess Ponting dan Danny O'Brien. Pada tahun 2010 Presiden Fiji memberikan arahan bahwa sepanjang daerah pantai tersebut harus dikembalikan kepada masyarakat lokal yang akhirnya semua pantai dapat diakses oleh para pegiat selancar (Ponting & O'Brien, 2014).

Pada penelitian tersebut Jess menggunakan analisis Framework Analysis for Sustainable Surf Tourism (FASST) yang mana pada analisis ini akan mengikutsertakan pemilik sumber daya dalam merencanakan penggunaan sumber daya dengan efisien dan mendapatkan hasil yang menguntungkan (Ponting & O'Brien, Liberalizing Nirvana: An Analysis of The Consequences of Common Pool Resource Deregulation For The Sustainability of Fiji's Surf Tourism Industry, 2014). Jess menggunakan tiga kerangka berpikir pada penelitiannya. Pertama adalah peralihan dari pendekatan ekonomi neo liberal menjadi ekonomi pembangunan, kedua kebutuhan formal dan perencanaan panjang dengan melihat batas pertumbuhan, dan yang terakhir adalah upaya sistematis dalam melihat budaya eksternal. Jess ingin melihat bagaimana efektifitas dari daerah selancar tersebut setelah dijadikan ranah publik bukan lagi ranah swasta yang bersifat privat.

Penelitian yang digunakan untuk melihat teori the commons adalah “Keberlanjutan Tata Kelola Sumber Daya Air Goa Plawan Studi Pada Organisasi Kelola Air Mandiri di Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul” oleh Hendris. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Organisasi Kelola Air Mandiri (OKAM) yang menjadi

organisasi yang memiliki tugas manajemen pengelolaan air di desa Giricahyo. Organisasi OKAM dibuat untuk menghindari penguasaan pengelolaan air untuk kepentingan individu sebagai perairan sawah atau kebutuhan lainnya. Dalam proses berjalannya OKAM, terdapat kendala berupa pencurian kabel untuk teknologi Pembangkit Air Tenaga Surya (PATS) yang mengakibatkan terhambatnya OKAM dalam menjalankan pengelolaan air (Hendris, 2018).

Hendris menggunakan teori commons oleh Elinor Ostrom dengan konsep common pool resource (CMR). CMR merupakan suatu sistem manajemen sumber daya yang kebermanfaatannya dirasakan oleh masyarakat dan bersifat kebersamaan (Ostrom, 1990). Sumber daya tersebut biasanya dimiliki oleh suatu desa atau suatu lingkungan yang memiliki aspek kebudayaan yang kental. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa OKAM tidak dapat berjalan dengan baik karena faktor CMR Ostrom tidak berjalan dengan baik yang berarti meski sumber daya tersebut dapat menjadi sumber daya bersama, namun masyarakat lebih fokus terhadap permasalahan ekonomi dan mengesampingkan permasalahan sosial dan lingkungan. Skripsi ini berguna bagi peneliti karena untuk melihat dampak ketika adanya permasalahan sumber daya bersama disertai dengan solusi yang baik, jika ada kurangnya kesadaran dalam pengelolaan sumber daya tersebut oleh masyarakat maka tidak akan dirasakan secara maksimal sumber daya tersebut bagi masyarakat desa Giricahyo.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif karena metode tersebut dirasa tepat oleh peneliti untuk menjelaskan fokus dari penelitian ini. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pencarian data di lapangan tanpa memerlukan data kuantitatif serta menggunakan format deskriptif dalam menjelaskan data yang ditemukan. \ Pada proses penelitian kualitatif ini tentunya akan melibatkan upaya penting. Kegiatan tanya jawab dalam mencari informasi dalam bentuk pertanyaan menjadi salah satu langkah yang dilakukan. Setelah selesai semua data terkumpul, kemudian peneliti mencari makna dari data-data tersebut dan akan menjadi suatu laporan akhir yang memiliki kerangka yang fleksibel.

Penelitian kualitatif adalah metode yang perkembangannya dinamis. Dalam pencarian data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi maupun melalui rekaman gambar maupun suara yang nanti akan ditulis dalam bentuk teks. Creswell menjelaskan bahwa metode kualitatif lebih digunakan untuk meneliti atau memahami permasalahan pada manusia atau masyarakat. Dengan didapatkan data dari proses tersebut, peneliti akan melakukan analisis dan akan melaporkan pandangan dari informan secara dengan rinci.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dan Program Desa Adat Padangtegal Terhadap *Monkey Forest*

Kebijakan otonomi daerah merupakan kebijakan yang dimana suatu pemerintahan memiliki kebebasan dalam mengatur masyarakat serta sumber dayanya sendiri.

Desa adat memiliki otonomi daerahnya sendiri berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang desa adat dimana masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (kahyangan tiga atau kahyangan desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (Provinsi Bali, 2019). Maka daripada itu Desa Adat Padangtegal memiliki wilayah otoritas dalam mengurus rumah tangganya yang tidak dapat diintervensi oleh pihak luar seperti dalam tata Kelola Monkey Forest.

Dari sejarah Desa Adat Padangtegal, eksistensi dari Monkey Forest sudah terlihat dari zaman Raja Jayapangus yang mendapat keluhan dari masyarakat karena keadaan hutan monyet yang tidak terurus kemudian Raja Jayapangus memerintahkan untuk menata Kembali hutan tersebut dengan diberi batas hutan. Pada tahun 1986 hingga sekitar tahun 2002, Bendesa yang memimpin I Made Bawa juga membuat kebijakan peningkatan infrastruktur Monkey Forest dengan peremajaan hutan. Tak hanya peningkatan infrastruktur, I Made Bawa juga membuat manajemen pertama dibawah naungan LPD Desa Adat Padangtegal dengan manejer pertamanya I Wayan Selamat dengan modal awal senilai Rp 2.500.000. Pada masa awal peralihan manajemen Monkey Forest dilakukan secara profesional, sebagian besar SDM yang bekerja di Monkey Forest berasal dari masyarakat Desa Adat Padangtegal itu sendiri. Sempat diadakan undian dimana

setiap kelihan banjar adat harus mengirim minimal 4 masyarakatnya yang memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris untuk menjadi pegawai di Monkey Forest (Sastrawan, 2017).

Pada masa kepemimpinan I Made Bawa terdapat suatu permasalahan kompleks mengenai pihak yang akan menanggungjawab asset dari Monkey Forest ini antara pihak desa adat dengan Pemerintah Kabupaten Gianyar (Pemkab). Hal tersebut dikemukakan oleh Koordinator Baga Palemahan Made Kusuma Diputra. Dari konflik antara Desa Adat Padangtegal dengan Pemkab Gianyar mengenai polemic kepemilikan Monkey Forest maka diputuskan yang pada awalnya pembagian 50% untuk desa adat dan Pemkab Gianyar, menjadi 90% keuntungan Monkey Forest untuk Desa Adat Padangtegal. Pemkab Gianyar hanya menerima keuntungan dari Monkey Forest setiap bulanya dari keuntungan berupa pajak. Setelah hasil dari Monkey Forest sebagian besar diperoleh oleh desa adat, pembangunan sarana infrastruktur dan pelayanan masyarakat desa adat meningkat drastis. Banyak pembangunan dilaksanakan seperti pembelian lahan untuk memperluas area hutan Monkey Forest, pembangunan central parking untuk akomodasi wisatawan di sekitar desa adat, hingga perbaikan jalan desa berupa pemasangan paving demi kenyamanan serta faktor estetika sebagai desa wisata.

Pemasukan dari Monkey Forest juga berpengaruh terhadap pelayanan masyarakat di Desa Adat Padangtegal. Seperti pelayanan kesehatan, hasil keuntungan dari Monkey Forest digunakan untuk membantu

masyarakat desa adat yang sedang berobat dan sedang menjalani rawat inap. Selain pelayanan kesehatan, pelayanan keamanan Desa Adat Padangtegal juga sangat diperhatikan oleh prajuru desa dengan dikeluarkan kebijakan pengamanan 24 jam nonstop yang dilakukan oleh pekalang dalam menjaga keamanan desa yang merupakan desa wisata. Desa adat Padangtegal menjadi sentra akomodasi pariwisata seperti hotel, restoran, serta pusat perbelanjaan kebutuhan rumah tangga.

Pemetaan Aktor Dalam Pengelolaan *Monkey Forest*

Pelaksanaan suatu instansi tentunya membutuhkan sosok atau aktor yang dapat dijadikan panutan dan mampu memobilisasi anggotanya agar semua program dan kebijakan yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik. I Made Pamita merupakan Bendesa Desa Adat Padangtegal sekaligus sebagai penanggung jawab Monkey Forest saat ini. Beliau baru menjabat sebagai Bendesa sejak bulan Maret 2022. Setelah menjadi Bendesa, I Made Pamita langsung mendapatkan pekerjaan yang berat yaitu mengoptimalkan kondisi Monkey Forest pada saat covid-19. Covid-19 menyebabkan tutupnya seluruh sarana pariwisata di Ubud termasuk Monkey Forest. Beliau menjelaskan bahwa selama covid-19 Monkey sama sekali tidak mendapatkan pemasukan karena memang harus ditutup. Biaya akomodasi dan keperluan rumah tangga Monkey Forest yang harus dikeluarkan desa adat sebesar 350 Juta Rupiah per bulanya. Jumlah tersebut meliputi pakan monyet, gaji para pegawai, listrik hingga

perawatan hutan. Hal tersebut merupakan pukulan yang luar biasa bagi Desa Adat Padangtegal yang mana pemasukan desa adat terbesar berasal dari Monkey Forest.

I Made Parmita dalam mengemban tanggung jawab sebagai Bendesa dibantu oleh seorang manejer umum yang bernama I Nyoman Sutarjana. Beliau berkata manejer tersebut bukan masyarakat asli dari Desa Adat Padangtegal, hal tersebut dikarenakan tidak ada masyarakat yang mampu menjadi manajer dengan berbagai macam alasan. Dalam penentuan program pemasaran Monkey Forest itu ditentukan oleh manajemen. I Made Parmita dalam mengemban tanggung jawab sebagai Bendesa dibantu oleh seorang manejer umum yang bernama I Nyoman Sutarjana. Beliau berkata manejer tersebut bukan masyarakat asli dari Desa Adat Padangtegal, hal tersebut dikarenakan tidak ada masyarakat yang mampu menjadi manajer dengan berbagai macam alasan. Dalam penentuan program pemasaran Monkey Forest itu ditentukan oleh manajemen.

Selanjutnya, terdapat tokoh penting yang menjadi penggerak awal mula perombakan Monkey Forest secara massif, yaitu I Made Gandra sebagai Bendesa Desa Adat Padangtegal periode 2012 sampai 2022. Dimata prajuru desa Made Gandra adalah sosok yang tegas dan visioner. Memiliki pandangan yang selalu kedepan serta selalu mengikuti zaman. Dalam masa jabatannya, dapat dikatakan sebagai masa emas dari pembangunan Desa Adat Padangtegal, hal tersebut dikarenakan beliau bersama timnya dapat mengelola pemasukan yang besar dari Monkey Forest untuk kebijakan yang berfokus

kepada pawongan (masyarakat) dan palemahan (lingkungan). Kedua hal tersebut dijadikan prioritas karena jika masyarakat dapat berpikir serta dapat bertahan dengan perkembangan zaman.

Kebijakan Made Gandra yang berfokus kepada pawongan adalah pelatihan bahasa inggris untuk para pemuda dan pemudi, Made Gandra sadar bahwa Desa Adat Padangtegal termasuk kedalam desa pariwisata yang dimana tak hanya wisatawan lokal saja yang berkunjung namun wisatawan asing juga banyak yang berlibur di Desa Adat Padangtegal. Dalam melihat fenomena pariwisata yang menjadi ladang pencarian yang strategis tentunya mahir dalam berbahasa asing khususnya bahasa inggris tentunya akan mempermudah interaksi dengan para wisatawan. Selanjutnya kebijakan yang dikeluarkan oleh Made Gandra saat menjabat menjadi Bendesa adalah memberi pelatihan komputer, hal tersebut dilakukan karena pada tahun tersebut sudah mulai marak dengan digitalisasi dalam segala bidang termasuk bidang pariwisata. Tak banyak desa adat di Bali yang memberikan pelatihan softskill terhadap masyarakatnya dan semua pelatihan tersebut tidak dipungut biaya sepeserpun.

Kebijakan Made Gandra yang tak kalah penting yaitu berfokus pada palemahan atau lingkungan. Kebijakan pertama adalah Go Clean and Green. Program tersebut mengharuskan masyarakat untuk memilah sampah kedalam dua kategori yaitu organik dan non organik. Dalam menarik minat masyarakat dalam memilah sampah, desa adat memberikan dua tong sampah sebagai

bentuk menarik hati masyarakat agar mau memilah sampahnya. Sebagai bentuk keseriusan Made Gandra dalam implementasi kebijakan memilah sampah, beliau juga membangun TPS3R dengan memakai APD desa adat tanpa adanya sponsor dari pihak eksternal. Kebijakan lain dari palemahan yang beliau laksanakan adalah peningkatan infrastruktur Monkey Forest. Desa adat membeli tanah disekitar Monkey Forest guna melakukan perluasan hutan. Hal tersebut dilakukan karena populasi dari kera sudah membludak serta memberikan fasilitas yang lebih baik kepada para wisatawan yang berkunjung ke Monkey Forest. Tentunya dalam implementasi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan beliau tidak mudah dalam meyakinkan para masyarakat.

Selanjutnya adapun tokoh yang memiliki andil besar dalam seluruh pembangunan infrastruktur di Desa Adat Padangtegal termasuk Monkey Forest yaitu Ir. Made Kusuma Diputra, MT. Saat ini beliau menjabat sebagai koordinator Baga Palemahan (Bidang Lingkungan) Desa Adat Padangtegal. Beliau sudah 20 tahun mejadi prajuru desa adat dengan jabatan yang berbeda diselingi beliau menjadi Kepala Dinas Tata Ruang dan Perumahan Kota Denpasar sejak walikota pertama hingga Rai Mantra menjabat dan sekarang beliau telah pensiun lalu fokus kepada pembangunan desa adat serta bisnis akomodasi pariwisata beliau. Made Kusuma telah menjadi prajuru di desa adat sejak tahun 1986 hingga saat ini. Made Kusuma selalu menjadi ketua tim dalam berbagai pembangunan infrastruktur, seperti renovasi pura, renovasi wantilan (balai desa) hingga

pemasangan paving di seluruh gang di Desa Adat Padangtegal. Made Kusuma juga paham betul bagaimana merintisnya Monkey Forest sebagai salah satu sarana pariwisata dengan penghasilan terbesar di Bali.

Disaat ada konfrontasi dari Pemkab Gianyar sekitar tahun 2000an tentang rencana peralihan dari desa adat yang mengelola Monkey Forest kepada Pemkab, beliau salah satu orang yang menolak gagasan tersebut. Beliau menganggap Pemkab Gianyar terlalu meremehkan pengalaman masyarakat, padahal banyak masyarakat Desa Adat Padangtegal yang mulai memiliki bisnis dibidang pariwisata seperti akomodasi perhotelan hingga memiliki jenjang Pendidikan yang tinggi seperti Made Kusuma yang pernah bersekolah di Massachusetts Institute Of Technology. Pada akhirnya Monkey Forest tetap menjadi tanggung jawab dari Desa Adat Padangtegal dan hanya perlu membayar pajak daerah ke Pemkab Gianyar. Adapun temuan di Monkey Forest yang mana beberapa objek yang bukan menjadi tanggung jawab dari General Manager Monkey Forest. Seperti adanya 3 pura didalamnya yaitu Pura Dalem, Pura Beji dan pura Prajapati. Pura termasuk juga kedalam the commons atau sumber daya milik bersama karena pada dasarnya segala sumber daya yang memberikan kebermanfaatn berupa material maupun non material yang dikelola oleh masyarakat lokal/adat termasuk kedalam the commons. Dalam hal ini Pura memiliki manfaat non material kepada masyarakat Desa Adat Padangtegal. Ketiga pura tersebut berada dibawah tanggung jawab Desa Adat khususnya

Baga Parahyangan sebagai tangan panjang Bendesa Adat.

Selain Pura, adanya sungai di Monkey Forest juga menambah keberagaman sumber daya milik bersama di satu tempat. Sungai tersebut menjadi tanggung jawab Pekaseh (ketua subak Desa Adat Padangtegal) yang mana sungai tersebut berfungsi menyediakan air untuk pengairan sawah di desa. Pekaseh memiliki peranan penting dalam memajemen aliran sungai agar semua petani mendapatkan air untuk lahan mereka secara adil. Sistem subak termasuk kedalam the commons karena adanya sumber daya yang di kelola oleh masyarakat adat dengan sistemnya sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Pemerintah hanya menyediakan pupuk atau benih sebagai penunjang para petani.

Tata Kelola *Monkey Forest* di Tinjau Melalui *The Commons*

Pendekatan aktor oleh Bryant & Bailey

Governance system atau sistem pemerintahan adalah pembagian tugas atau wewenang oleh pemegang kekuasaan yang berguna agar setiap aspek penting dapat dikembangkan secara maksimal dan tepat sasaran. Pada aspek governance system pada the commons theory dapat diartikan sebagai serangkaian aturan yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu seperti kebijakan yang nantinya kebijakan tersebut akan digunakan oleh aktor-aktor yang memiliki wewenang serta masyarakat untuk menjalankan interaksi guna mengatur sumber daya bersama (Cox, 2013).

Governance system tidak hanya sekedar menjelaskan tentang kebijakan daripada aktor.

Terdapat tiga dimensi pada governance system yaitu state (negara), civil society (masyarakat) dan market (pasar). Ketiga dimensi tersebut memiliki perannya masing-masing seperti negara yang memiliki suatu kewenangan dalam mengendalikan pasar dan masyarakat, masyarakat yang memiliki peran dalam subjek pemerintahan sebagai pelaksana kebijakan dan sebagai agen kritik terhadap negara, serta pasar yang memiliki peran untuk menciptakan kesejahteraan sosial (Hargens, 2021). Ketika ketiga dimensi tersebut memiliki sinergi yang baik, maka output yang akan dihasilkan adalah terciptanya sebuah good governance.

Dimensi negara pada penelitian kali ini adalah Pemerintah Kabupaten Gianyar, dimensi masyarakat adalah masyarakat Desa Adat Padangtegal, serta pasar merupakan Manajemen Monkey Forest dibawah tanggung jawab Bendesa Desa Adat Padangtegal. Dalam menjalin sebuah sinergitas perlu adanya interaksi yang baik. Pada temuan di Desa Adat Padangtegal, adanya gejala naik turunnya interaksi antara desa adat dengan Pemkab Gianyar prihal hak atas pengelolaan kawasan Monkey Forest.

Pada disemensi civil society atau masyarakat. para prajuru adat dalam merencanakan suatu kebijakan khususnya kebijakan Monkey Forest akan melibatkan masyarakat dalam rapat atau yang biasa disebut dengan sankep namun akan di rancang terlebih dahulu oleh tim dari Baga Palemahan agar rapat berjalan dengan padat dan tepat sasaran. Selain Bendesa adat, dalam sistem pemerintahan Desa Adat Padangtegal terhadap Monkey Forest terdapat

struktural yang jelas dalam proses pengembangan cagar alam tersebut. Adanya Baga Palemahan bagian lingkungan yang membantu Bendesa dalam merancang serta meninjau kebijakan yang dirasa perlu dikeluarkan guna kepentingan Monkey Forest serta dibantu General Manager Monkey Forest yang bertugas memajemen seluruh karyawan.

Pada dimensi market atau pasar, Desa Adat Padangtegal melihat adanya potensi yang besar dengan menjadikan Monkey Forest sebagai sarana wisata di Ubud. Dengan menunjuk General Manager untuk mengatur para karyawan yang bekerja di Monkey Forest namun dengan pengawasan penuh dari Bendesa Adat yang menjadi puncak di sekitar tahun 2010. Pada saat itu Pemasukan yang tinggi dari Monkey Forest hingga saat ini memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Padangtegal seperti bantuan BLT saat covid-19, jaminan kesehatan, jaminan keamanan dan lainnya.

Sejalan yang dikatakan Elinor Ostrom pada the commons theory yang dimana harus adanya kerjasama dalam penggunaan sumber daya dengan membuat sistem sekaligus melindungi sumber daya tersebut untuk penggunaan jangka panjang dan hasilnya akan dinikmati oleh seluruh masyarakat. Dengan mengatur sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan, hal ini memungkinkan masyarakat lokal untuk dapat menikmati manfaat dari sumber dayanya sambil menjaga aset tersebut agar terus memberikan manfaat untuk generasi mendatang (Weeden & Chow, 2012). Dengan kebijakan yang dirancancang sendiri oleh

prajuru Desa Adat Padangtegal, hingga saat ini Monkey Forest tetap eksis menjadi cagar alam dan sara pariwisata bagi wisatawan dengan penghasilan hingga 5 miliar Rupiah perbulanya serta dapat menyejahterakan masyarakatnya sendiri.

Actor group atau kelompok aktor adalah sekelompok individu yang memiliki andil besar dalam suatu kelembagaan yang mana sosoknya memberikan dampak positif bagi sumber daya atau *the commons*. Desa Adat Padangtegal dalam menjadikan *Monkey Forest* memiliki kemampuan finansial yang stabil hingga dapat membantu pembangunan desa tidak terlepas dari konflik internal hingga eksternal. Hal tersebut bisa dimanajemen dengan baik berkat aktor-aktor yang memiliki peranan penting dalam relasi hingga pengetahuan dalam melihat potensi *Monkey Forest* itu sendiri. Seperti Koordinator Baga Palemahan saat ini Ir, Made Kusuma Diputra MT. yang telah mengabdikan kepada desa adat dari tahun 1986 hingga saat ini jika dihitung 38 tahun beliau mengabdikan diri sebagai prajuru desa adat.

Kusuma Diputra selalu mendapatkan jabatan strategis walaupun selalu ada pergantian Bendesa adat, namun nama Kusuma Diputra selalu mendapat sorotan oleh masyarakat karena pada dasarnya dalam kelembagaan desa adat, posisi penting seperti koordinator baga masyarakat turut memberikan nama yang dirasa cocok dan nama Kusuma Diputra selalu diberikan kepercayaan terutama dalam pembangunan desa adat. Selain menjabat sebagai Koordinator Baga Palemahan, beliau sempat menjabat sebagai Kepala dinas Tata Ruang

dan Perumahan Kota Denpasar dan saat ini beliau telah pensiun pada jabatan tersebut. Dalam perkembangan *Monkey Forest*, beliau selalu terjun langsung dalam proses pembangunan, seperti pada awal perintisan *Monkey Forest* di tahun 80an beliau mengukur luas *Monkey Forest* yang dulu seluas 8,5 Hektar dengan alat yang beliau pinjam ketika masih bekerja di Dinas Pembangunan Umum. Sekitar tahun 2002 saat Desa Adat Padangtegal berkonflik dengan Pemkab Gianyar atas keinginan Pemkab mengambil alih aset *Monkey Forest* beliau juga turut memperjuangkan hak milik desa adat atas *Monkey Forest*. Beliau memang percaya betul bahwa masyarakat desa adat pada masa itu sudah siap menjalankan *Monkey Forest* karena banyak masyarakat Desa Adat Padangtegal yang memiliki pengalaman tentang bisnis hingga berpendidikan tinggi seperti Made Kusuma Diputra.

Pada masa pembangunan *central parking* dan lobi *Monkey Forest*, Made Kusuma Diputra yang memimpin tim dalam mengawasi proses pembangunan agar sesuai yang diharapkan oleh masyarakat desa adat. Dengan relasi yang beliau dapatkan saat menjadi Kadis PU Kota Denpasar, Desa Adat Padangtegal tidak susah mencari tender yang dapat dipercaya hingga proses penyewaan alat-alat berat didapatkan melalui rekan-rekan yang beliau dapatkan saat menjadi Kadis PU. Masyarakat Desa Adat Padangtegal sangat membutuhkan Made Kusuma Diputra tak hanya dalam pembangunan *Monkey Forest*, tetapi pembangunan desa pun beliau turut serta. Karena jarang masyarakat desa adat yang mengambil pendidikan diluar negeri terutama

dalam sektro pembangunan. Dari pembangunan balai desa, jalan, hingga pura semua dalam pengawasan beliau. Yang terbaru beliau sedang mengawasi perenovasian lahan parkir di sekitar *Monkey Forest*.

Selanjutnya adalah I Made Gandra sebagai Bendesa pada periode 2012 hingga 2022. Beliau dapat dikatakan sebagai Bendesa dengan pemikiran paling visioner dengan mengedepankan infrastruktur serta pelayanan masyarakat desa adat. Pada masa Made Gandra lah *Monkey Forest* mulai dilirik oleh pejabat pusat karena penghasilan dari *Monkey Forest* yang sangat tinggi namun tidak mengorbankan aset tersebut bahkan melestarikan *Monkey Forest*. Beliau menganggarkan pemasukan dari *Monkey Forest* untuk memperluas hutan serta peningkatan fasilitas hingga mendapat kunjungan dari DPR Komisi 9 sebagai desa percontohan. Beliau juga dapat mengatasi krisis keuangan *Monkey Forest* saat terjadinya covid-19 tanpa mengorbankan para karyawannya. Dari pandangan beliau tentang *Monkey Forest* harus mengutamakan pelayanan masyarakat jika ingin tetap bersaing dengan destinasi pariwisata yang lain. Lalu beliau juga membangun TPST3R disekitar Kawasan *Monkey Forest* dengan bantuan Made Kusuma Diputra guna memperlancar kebijakan pemilihan sampah yang sedang berjalan. Selain I Made Gandra, I Made Parmita yang menjadi Bendesa Desa Adat Padangtegal juga memiliki andil tersendiri dalam mengelola *Monkey Forest*, meskipun baru menjabat satu tahun, namun beliau berhasil mempertahankan finansial *Monkey*

Forest yang pada masa awal beliau menjabat masih terdampak akan covid-19. Sebelum beliau menjabat menjadi Bendesa, beliau menjadi ketua Saba Desa Adat yang mana memiliki fungsi sebagai pemberi pertimbangan keputusan-keputusan Made Gandra. Sampai saat ini, beliau berkata finansial dari *Monkey Forest* sudah membaik karena sudah banyak wisatawan yang berkunjung ke *Monkey Forest* baik wisatawan asing maupun lokal.

Hal diatas sejalan dengan pemikiran Michael Cox tentang aktor yang telah mengembangkan seperangkat pengaturan kelembagaan untuk berinteraksi dengan sumber dayanya yang mana *Monkey Forest*. Dalam analisis ini benar adanya interaksi dari prajuru Desa Adat Padangtegal dengan kebijakan yang mereka laksanakan, serta menjalankannya dengan persetujuan masyarakat maka menjadikan kebermanfaatannya bagi masyarakat itu sendiri dari pemasukan desa adat dari *Monkey Forest*.

Environmental commons atau Lingkungan sumber daya bersama merupakan subjek dari penelitian the commons theory itu sendiri. Michael Cox menjelaskan bahwa *environmental commons* merupakan lingkungan atau sumber daya yang terlembaga serta dikelola oleh kelompok tertentu untuk mengatur lingkungan bersama atau berinteraksi dengan milik bersama dengan caranya sendiri tanpa ada intervensi dari kelompok lain (Villamayor-Tomas, Avagyan, Firlus, Helbing, & Kabakova, 2016). *Monkey Forest* adalah *environmental commons* yang dimiliki oleh Desa Adat Padangtegal. Pada awalnya memang *Monkey Forest* belum dijadikan sebuah lembaga, hanya dijadikan

sebagai tempat pelestarian monyet dan sebagai Kawasan suci karena didalamnya ada pura dalem serta pura prajapati yang mana adalah tempat ibadah umat Hindu. Baru ditahun 1988 didirikan sebuah lembaga yang bertanggung jawab atas pelestarian kera beserta hutan yang diberi nama Badan Pengelola Wanara Wana.

Desa Adat Padangtegal merasa bahwa *Monkey Forest* harus dipelihara oleh masyarakatnya sendiri, karena hal tersebut adalah peninggalan para leluhurnya yang dahulu juga merawat hutan tersebut. Sejarah pun mencatat pada masa Raja Jayapangus masyarakat mengeluhkan kondisi hutan yang tidak terurus dan sontak Raja Jayapangus memerintahkan untuk dibuatkan batas hutan guna mempermudah perawatan hutan serta kawasan suci disana. Pemkab Gianyar pun menyadari bahwa *Monkey Forest* memiliki potensi yang besar dalam peningkatan APD daerah namun masyarakat Desa Adat Padangtegal tetap berpegang teguh terhadap hak atas asetnya karena disamping memang *Monkey Forest* terletak di Desa Adat Padangtegal, namun secara historis para leluhur dari masyarakat telah merawat hutan tersebut dan akan terus merawatnya sendiri dengan cara masyarakat desa adat itu sendiri

5. KESIMPULAN

Peran prajuru Desa Adat Padangtegal serta masyarakatnya dalam menjaga *Monkey Forest* hingga dapat menjadi salah satu cagar alam serta sarana pariwisata terbaik dan penyumbang pemasukan daerah tertinggi di Bali tidak dilalui dengan mudah. Pendapat Garreth Hardin tentang sumber daya bersama harus dikelola oleh pemerintah karena jika

tidak akan ada individu yang tamak sehingga merusak sumber daya tersebut tidak berlaku untuk Monkey Forest karena sejak zaman kerajaan Bali kuno, hutan tersebut memang dipelihara oleh masyarakat hingga saat ini, bahkan memberikan kebermanfaatannya yang besar. The commons theory oleh Elinor Ostrom dapat membuktikan bahwa masyarakat lokal dapat menjaga sumber dayanya sendiri dengan caranya sendiri. Hal tersebut dikarenakan masyarakat telah berdampingan dengan sumber daya tersebut dengan waktu yang lama jadi masyarakat lebih tahu apa yang mereka harus lakukan untuk melestarikan serta mengambil manfaat dari sumber daya tersebut.

Konsep dari Michael Cox juga dapat menjelaskan bagaimana proses dari Desa Adat Padangtegal membangun Monkey Forest dari governance system memfokuskan kebijakan kepada pembangunan infrastruktur Monkey Forest agar para wisatawan nyaman saat berkunjung, lalu pengembangan infrastruktur desa adat agar masyarakat mendapat akses yang mudah untuk berwisata, lalu pelayanan masyarakatnya sendiri berupa pelatihan-pelatihan, pelayanan keamanan serta pelayanan kesehatan agar masyarakat turut merasakan manfaat dari pemasukan yang tinggi. Actor group yang menjadi penggerak masyarakat dari prajuru Desa Adat Padangtegal juga berperan penting dalam proses berkembangnya Monkey Forest dari Ir. Made Kusuma Diputra yang paham betul tentang pembangunan daerah serta relasi kepada pejabat pusat yang memudahkan pembangunan Monkey Forest, I Made Gandra yang memiliki pandangan visioner walaupun

banyak masyarakat sepuh yang menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan, hingga Bendesa saat ini I Made Parmita yang dapat menjaga stabilitas finansial Monkey Forest yang sempat tidak baik akibat pandemi covid-19. Environmental commons yang mana timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membuat suatu lembaga agar mempermudah dalam pelestarian Monkey Forest dengan modal awal Rp 2.500.000 Juta Rupiah yang sekarang Monkey Forest dapat menghasilkan keuntungan sebesar 5 Milliar Rupiah.

Pada akhirnya, the commons theory dari pemikiran Michael Cox yang digunakan sebagai metode dalam penelitian ini menunjukkan adanya usaha dari the commons itu sendiri bahwa masyarakat adat sebagai lembaga yang lekat dengan budaya dapat memanfaatkan sumber daya bersama berupa Monkey Forest. Proses yang lama dalam mengembangkan sumber daya bersama tanpa eksploitasi serta tetap melestarikan lingkungan menjadi poin utama pada teori tersebut sehingga Desa Adat Padangtegal saat ini menjadi salah satu desa adat percontohan bagi Provinsi Bali dan provinsi lain di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Agmasari, S. (2019, Agustus 13). *Berbagai Bukti Monkey Forest Ubud Tempat Keramat*. Retrieved Desember 22, 2022, from Kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2019/08/13/120800027/berbagai-bukti-monkey-forest-ubud-tempat-keramat>

- Andrianto, R. (2022, Maret 8). *Dua Tahun Pandemi, Ekonomi Bali Ngenes Sekali...* Retrieved Desember 13, 2022, from CNBCIndonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220308120609-4-320904/dua-tahun-pandemi-ekonomi-bali-ngenes-sekali>
- Catur. (2020, Juni 26). *Selama Tutup, Pengelola Monkey Forest Tidak Rumahkan Karyawan.* Retrieved from Balipuspanews.com: <https://www.balipuspanews.com/selama-tutup-pengelola-monkey-forest-tidak-rumahan-karyawan.html>
- Indonesia. (2014). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.* Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Kamalina, A. R. (2022, November 14). *Berkat G20 Bagi Pariwisata Bali Ini Buktinya.* Retrieved November 22, 2022, from Ekonomi Bisnis.com: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=okupansi+adalah>
- Lazuardi, A. (2018, Maret 2). *Desa Padangtegal Bangun Pengolahan Sampah Terpadu.* Retrieved Oktober 10, 2022, from Antaranews.com: <https://bali.antaranews.com/berita/126143/desa-padangtegal-bangun-pengolahan-sampah-terpadu>
- Provinsi Bali. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Tentang Desa Adat Di Bali.* Pemerintah Provinsi Bali.
- Salmaa. (2021, Juli 1). *Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar.* Retrieved Desember 25, 2022, from Penerbitdeepublish.com: <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/>
- Tim Mimbar Hindu. (2022, Januari 17). *Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan.* Retrieved Desember 22, 2022, from Kemenag.go.id: <https://kemenag.go.id/read/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-01nv1>
- Wisatasiana. (2022, Agustus 15). *Monkey Forest Ubud Keberhasilan Desa Adat Bali.* Retrieved Desember 13, 2022, from Wisatasiana.com: <https://www.wisatasiana.com/monkey-forest-ubud-keberhasilan-desa-adat-bali/>
- Yanwardhana, E. (2021, Desember 22). *Sandi Uno: Bali Penyumbang Devisa Terbesar di Pariwisata RI.* Retrieved November 22, 2022, from cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211222193439-4-301297/sandi-uno-bali-penyumbang-devisa-terbesar-di-pariwisata-ri>

Buku

- Best, H., & Higley, J. (2018). *The Palgrave Handbook of Political Elites.* London: Macmillan Publishers Ltd.

- Cleere, H. (1989). *Archaeological Heritage Management*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California, London, New Delhi: Sage Publication.
- Dahl, R. A., & Lindblom, C. E. (1953). *Politics, Economics And Welfare: Planning And Politico-Economic Systems Resolved Into Basic Social Processes*. New York: Harper And Row.
- Gandra, I. M. (2013). *Sejarah Desa Pakraman Padangtegal*. Gianyar: Desa Pakraman Padangtegal.
- Kusmanto, T. Y. (2012). *Gerakan Dakwah di Kampus, Riwayatmu Kin*. Semarang: Lembaga Penelitian Walisongo.
- National Research Council. (1986). *Proceedings of the Conference on Common Property Resource Management*. Washington DC: National Academy Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rees, J. (1990). *Natural resources: allocation, economics and policy*. London and New York: Routledge.
- Ardana, I. Nengah. (2023, Mei 22). Ketua Subak (Pekaseh). (Galih Prayoga, Interviewer)
- Diputra, Made. Kusuma. (2023, April 4). Koodinator Baga Palemahan Desa Adat Padangtegal. (Galih Prayoga, Interviewer)
- Gandra, I. Made. (2022, September 5). Jro Bendesa Desa Adat Padangetegal Periode 2012-2022. (Galih Prayoga, Interviewer)
- Parmita, Made. (2023, April 6). Jro Bendesa Desa Adat Padangtegal. (Galih Prayoga, Interviewer)
- Raka, Wayan. (2023, Mei 8). Kelihan Adat Padangtegal Kaja. (Galih Prayoga, Interviewer)
- Sutarjana, Nyoman. (2023, Mei 8). General Manager Monkey Forest. (Galih Prayoga, Interviewer)
- Utama, Dewa. Gede. (2023, April 6). Kelihan Adat Padangtegal Mekarsari. (Galih Prayoga, Interviewer)
- Yana, I. Kadek Jois. (2023, Januari 17). Manager Rumah Kompos. (G. Prayoga, Interviewer)
- Wirajaya, I. Nyoman. (2023, April 6). Kelihan Banjar Padangtegal Kelod. (Galih Prayoga, Interviewer)

Wawancara